

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kolaborasi yang dilakukan dalam pengelolaan Desa Sarugo merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota serta aktor lain yaitu Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, Himpunan Pramuwisata Indonesia Sumatera Barat, Fakultas Pariwisata UMSB dan Pokdarwis Sarugo sendiri tentunya. Terjadinya kolaborasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan Desa Sarugo menjadi sebuah destinasi wisata yang bagus dan menarik wisatawan untuk berkunjung. Selain itu dengan adanya kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan SDM dalam mengelola Desa Sarugo melalui pembinaan dan pelatihan sehingga bisa mengembangkan destinasi wisata secara mandiri.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai kolaborasi dalam pengelolaan Desa Sarugo di Kabupaten Lima Puluh Kota maka peneliti menyimpulkan bahwa masing-masing aktor memiliki peran tersendiri dalam kolaborasi. Namun kolaborasi yang dijalankan belum maksimal karena aktor yang terlibat tidak sejalan dalam satu tindakan dalam berkolaborasi. Dalam pelaksanaan kolaborasi masih ditemui beberapa kendala yaitu pada kondisi awal terdapat ketidakseimbangan sumber daya sehingga memerlukan terjadinya kolaborasi. Ketidakseimbangan sumber daya dapat dilihat dari adanya SDM yang kurang mampu dalam mengelola destinasi wisatanya sehingga mendorong untuk melakukan kolaborasi dengan pihak lain. Kemudian mengenai penetapan kebijakan ada aturan yang menjadi landasan dalam melakukan kolaborasi. Sedangkan aturan dasar pendukung kolaborasi belum ada dengan semua aktor hanya ada antara Dinas Parpora dengan Fakultas Pariwisata UMSB.

Selanjutnya dalam hal partisipasi antar aktor sudah berjalan namun belum maksimal. Hal ini dilihat dari sudah adanya memfasilitasi dialog oleh pemimpin yaitu mengadakan pertemuan rutin yang membahas tentang evaluasi dan rencana kedepannya. Namun pokdarwis belum mampu mengelola desanya sedangkan partisipasi yang diberikan oleh aktor yang berkolaborasi itu banyak berupa pembinaan dan pelatihan tentang pengelolaan destinasi wisata. Dalam kolaborasi ini semua aktor mengeksplorasi keuntungan bersama. Proses kolaborasi yang berjalan dalam kolaborasi Desa Sarugo sudah cukup baik dengan membangun komitmen bersama. Namun masih ada sedikit kendala dari pemahaman yang masih sulit untuk disamakan antar masyarakat seluruhnya. Dan yang menjadi kendala lain yaitu aktor yang berkolaborasi tidak sejalan dalam satu tindakan. Kolaborasinya hanya antara pokdarwis dengan aktor lain, tidak ada yang mempertemukan semua aktor secara keseluruhan. Sedangkan hasil sementara yang didapat yaitu Desa Sarugo mulai dikenal dan dikunjungi banyak orang, serta membantu peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang peneliti berikan terkait *Collaborative Governance* dalam pengelolaan Desa Sarugo di Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai berikut:

1. Peran *stakeholder* lebih diperjelas dalam kolaborasi agar seluruh aktor memiliki komitmen dan fungsi yang jelas dalam berkolaborasi
2. Seluruh aktor yang terlibat didasari sebuah aturan atau kebijakan yang jelas. Hal ini supaya jelas apa yang menjadi tujuan kolaborasi dan ada dasar dalam melakukan kolaborasi itu.
3. Diharapkan kepada aktor yang terlibat dalam kolaborasi agar mengalokasikan dana untuk Desa Sarugo. Karena akan lebih baik jika kolaborasinya diperluas ke anggaran.

4. Dalam berkolaborasi sebaiknya seluruh aktor dapat memiliki koordinasi yang baik antara satu dengan yang lain. Serta ada pertemuan antara semua aktor yang terlibat dalam kolaborasi, tidak hanya antara satu aktor dengan pokdarwis saja.
5. Diharapkan kepada masyarakat dapat memiliki satu tujuan dan pemahaman yang sama untuk mengurangi benturan-benturan yang terjadi di tengah masyarakat.
6. Untuk pemerintah diharapkan bisa terus memberikan dukungan dan bantuan kepada Desa Sarugo terutama memberikan pendampingan kepada SDM di Desa Sarugo terkait pengelolaan desa wisata, sehingga nantinya pokdarwis Desa Sarugo bisa mandiri mengelola desanya.
7. Untuk kelompok sadar wisata diharapkan bisa terus kompak dan mempraktekkan ilmu yang didapat terkait pengelolaan destinasi wisata.

